



Penguatan Literasi Budaya pada Anak Melalui Film Animasi Danau Dendam Tak Sudah di Karang Indah Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Nelda Sari Siregar¹, Selly Nopriani², Siti Nurjanah^{3*}, Siti Yulfia⁴, Siska Rahma Juwita⁵, Tisen Meinandar⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail korespondensi*: noerjannah005@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 15 June 2026 Revised: 15 July 2026 Accepted: 25 July 2026	Cultural literacy plays an important role in helping younger generations recognize and understand local cultural identity amid the rapid development of digital technology. However, the increasing use of digital entertainment media has caused children to become less familiar with local folklore, including the Danau Dendam Tak Sudah legend in Bengkulu. This community service activity aimed to strengthen children's cultural literacy through the use of the Danau Dendam Tak Sudah animated film as a local cultural learning medium in RT 19, Karang Indah Village, Selebar District, Bengkulu City. The method used in this program was the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which consisted of the stages of discovery, dream, design, and destiny. Data were collected through observation, interviews, documentation, and evaluation using pretests and posttests involving 15 participants. The results showed an improvement in participants' understanding of folklore and local cultural values. The average participant score increased from 5.53 in the pretest to 8.33 in the posttest, indicating an improvement of 28%. In addition, participants demonstrated positive enthusiasm during the film screening and discussion sessions. This activity indicates that audiovisual media based on local folklore can serve as an engaging and accessible cultural learning alternative to improve children's cultural literacy.
Keyword <i>Cultural Literacy; Animated Film; Danau Dendam Tak Sudah Folklore; Asset-Based Community Development (ABCD); Cultural Preservation; audiovisual media Children.</i>	

To cite this article: Siregar, N.S. et. al (2026). *Implementasi Permainan Tradisional Engklek dalam Pengenalan Konsep Bangun Datar melalui Pendekatan Etnomatematika Pada Anak-Anak* . **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 139-145. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Literasi budaya menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter generasi muda agar mampu mengenali, memahami, dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dalam memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas nasional. Dalam konteks pendidikan anak, penguatan literasi budaya perlu dikenalkan sejak dini agar nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa perubahan pada pola belajar dan kebiasaan anak dalam memperoleh informasi. Anak-anak saat ini cenderung lebih akrab dengan tontonan digital dan budaya populer dibandingkan cerita rakyat atau budaya lokal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat pengetahuan anak terhadap budaya daerahnya sendiri. Padahal, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan karakter pada anak (Sutrisno & Putranto, 2018).

Upaya penguatan literasi budaya memerlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak dan sesuai dengan perkembangan mereka. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan ialah film animasi berbasis cerita rakyat daerah. Media audiovisual dinilai lebih mudah dipahami karena menyajikan unsur gambar, suara, dan alur cerita secara bersamaan. Menurut Yunus (2021), penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena penyampaian materi menjadi lebih menarik dan interaktif. Oleh sebab itu, pemanfaatan film animasi dapat menjadi alternatif pembelajaran budaya yang lebih dekat dengan keseharian anak.

Di Provinsi Bengkulu, legenda Danau Dendam Tak Sudah merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup dikenal dan memiliki nilai budaya yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Cerita rakyat tersebut mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya tanggung jawab, sikap menghargai orang lain, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Namun, pengenalan cerita rakyat lokal kepada anak-anak saat ini mulai berkurang seiring meningkatnya konsumsi media hiburan digital.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RT 19 Kelurahan Karang Indah, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian anak lebih mengenal tayangan hiburan digital dibandingkan cerita rakyat daerah Bengkulu. Selain itu, kegiatan edukatif yang secara khusus mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan media pembelajaran budaya yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik anak.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan kegiatan penguatan literasi budaya melalui pemutaran film animasi Danau Dendam Tak Sudah yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif bersama peserta. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam kegiatan ini, cerita rakyat lokal dimanfaatkan sebagai aset budaya yang dapat digunakan sebagai media edukasi bagi anak-anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal mampu membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya. Rahayu (2020) menyebutkan bahwa penguatan literasi budaya berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutan budaya daerah. Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Yunus, 2021). Dengan demikian, penggunaan film animasi berbasis cerita rakyat lokal dipandang relevan sebagai salah satu upaya penguatan literasi budaya pada anak. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi budaya anak melalui pemanfaatan film animasi Danau Dendam Tak Sudah di RT 19 Kelurahan Karang Indah Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RT 19 Kelurahan Karang Indah, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal yang berada di lingkungan tersebut. Program ini dilaksanakan sebagai upaya memperkuat literasi budaya anak melalui pemanfaatan film animasi Danau Dendam Tak Sudah sebagai media pembelajaran budaya lokal Bengkulu.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset, potensi, serta sumber daya yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ini menekankan pentingnya menggali kekuatan lokal masyarakat dibandingkan hanya berfokus pada permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dipilih karena dinilai sesuai dengan kondisi masyarakat di lokasi pengabdian yang memiliki aset budaya berupa legenda Danau Dendam Tak Sudah sebagai media edukasi bagi anak-anak.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tahap awal untuk melihat kondisi lingkungan, mengenali karakteristik peserta, serta mengetahui sejauh mana anak-anak mengenal budaya lokal di lingkungan sekitar. Selain itu, wawancara informal juga dilakukan bersama Ketua RT, orang tua, dan beberapa warga guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan edukasi budaya bagi anak-anak. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data kegiatan berupa foto pelaksanaan program, catatan lapangan, serta hasil evaluasi selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendekatan ABCD, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*.

1. Tahap *Discovery* (Identifikasi Aset)

Pada tahap ini, tim KKN melakukan pengamatan awal untuk mengenali potensi dan aset yang dimiliki lingkungan masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat setempat. Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa lingkungan RT 19 memiliki dukungan masyarakat yang cukup baik terhadap kegiatan anak-anak. Selain itu, legenda Danau Dendam Tak Sudah dipandang sebagai aset budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya.

2. Tahap *Dream* (Merumuskan Harapan)

Tahap ini dilakukan dengan menggali harapan masyarakat terkait kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi anak-anak. Berdasarkan hasil diskusi dengan warga dan orang tua, diperoleh harapan agar anak-anak lebih mengenal cerita rakyat daerah serta memiliki pemahaman terhadap nilai budaya lokal di tengah meningkatnya penggunaan media digital.

3. Tahap *Design* (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat, tim KKN merancang kegiatan penguatan literasi budaya melalui pemutaran film animasi Danau Dendam Tak Sudah. Kegiatan dirancang dalam bentuk pemutaran film, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta refleksi sederhana mengenai pesan moral dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita.

4. Tahap *Destiny* (Pelaksanaan Program)

Tahap ini merupakan pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya. Anak-anak mengikuti kegiatan pemutaran film animasi yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai tokoh, alur cerita, pesan moral, serta nilai budaya yang terkandung dalam film. Untuk mengetahui pemahaman peserta, tim pelaksana memberikan pretest dan posttest kepada 15 peserta sebagai bentuk evaluasi awal terhadap peningkatan literasi budaya anak.

Melalui pendekatan ABCD, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program edukatif, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan aset budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan penguatan literasi budaya melalui film animasi *Danau Dendam Tak Sudah* dilaksanakan di RT 19 Kelurahan Karang Indah, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dengan melibatkan 15 anak usia sekolah dasar hingga remaja awal sebagai peserta. Program ini dilaksanakan sebagai upaya mengenalkan kembali cerita rakyat Bengkulu sekaligus membantu anak memahami nilai budaya lokal melalui media pembelajaran yang lebih dekat dengan keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian anak di lingkungan tersebut sudah cukup akrab dengan media digital, tetapi belum banyak mengenal cerita rakyat daerah, termasuk legenda Danau Dendam Tak Sudah. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan program literasi budaya berbasis film animasi sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemutaran film animasi Danau Dendam Tak Sudah yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat cukup antusias mengikuti jalannya cerita. Beberapa anak tampak aktif menjawab pertanyaan mengenai tokoh, latar cerita, serta pesan moral yang terdapat dalam film. Selain itu, peserta juga mulai mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk evaluasi, tim KKN memberikan pretest sebelum pemutaran film dan posttest setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan pemahaman peserta terhadap isi cerita, tokoh, nilai budaya, dan pesan moral yang terdapat dalam legenda Danau Dendam Tak Sudah.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Literasi Budaya Peserta

Keterangan	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	15	15
Total skor	83	125
Rata-rata	5,53	8,33
Presentase	55,3%	83,3%
Peningkatan	-	28%

Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap cerita rakyat lokal masih tergolong terbatas. Rata-rata nilai peserta berada pada angka 5,53 atau setara dengan 55,3%. Sebagian anak masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isi cerita maupun nilai budaya yang berkaitan dengan legenda Danau Dendam Tak Sudah.

Setelah mengikuti pemutaran film, diskusi, dan sesi tanya jawab, hasil posttest menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang cukup baik. Nilai rata-rata peserta meningkat menjadi 8,33 atau setara dengan 83,3%. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan sebesar 2,8 poin, yang menunjukkan bahwa penggunaan film animasi dapat membantu anak memahami budaya lokal dengan lebih mudah.

Selain peningkatan hasil evaluasi, kegiatan ini juga mendapat respons positif dari peserta dan masyarakat sekitar. Anak-anak terlihat lebih tertarik membahas cerita rakyat daerah, sedangkan orang tua dan tokoh masyarakat memberikan dukungan terhadap kegiatan edukasi berbasis budaya lokal yang dinilai bermanfaat bagi perkembangan anak.

Pembahasan

Peningkatan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berupa film animasi dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap budaya lokal. Film animasi dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung tertarik pada pembelajaran visual dan interaktif. Penyampaian cerita melalui gambar bergerak dan suara membuat peserta lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan atau membaca teks cerita rakyat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yunus (2021) yang menjelaskan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan tidak monoton. Dalam kegiatan ini, anak-anak terlihat lebih mudah mengenali tokoh, memahami alur cerita, serta menangkap pesan moral setelah menonton film animasi Danau Dendam Tak Sudah.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya sejak dini memiliki peran penting dalam membantu anak mengenal identitas budaya daerahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menyebutkan bahwa literasi budaya perlu ditanamkan sejak usia dini agar generasi muda tetap mengenal dan menghargai budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan budaya populer.

Tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan perubahan pada cara peserta memahami nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti diskusi, sebagian besar peserta mulai mampu menyebutkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap saling menghormati, serta pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak.

Keberhasilan program turut didukung oleh keterlibatan masyarakat, orang tua, dan tokoh lingkungan selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan literasi budaya anak. Sejalan dengan pendapat Suharto (2017), program pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan literasi budaya melalui film animasi Danau Dendam Tak Sudah menunjukkan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai budaya lokal Bengkulu. Pemanfaatan media audiovisual berbasis cerita rakyat dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran budaya yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak di era digital.

Gambar 1. Cover Film Animasi Danau Dendam Tak Sudah**Gambar 2. Pelaksanaan Pemutaran Film Animasi kepada Anak-anak Danau Dendam Tak Sudah****Gambar 3. Sesi Materi, Diskusi, dan Tanya Jawab Setelah Pemutaran Film Animasi Danau Dendam Tak Sudah**

Kegiatan penyampaian materi disampaikan oleh ibu Nelda Sari Siregar, M. Pd bertujuan memberikan pemahaman kepada anak-anak pengertian sastra, jenis-jenis sastra, serta contoh-contohnya sehingga pada tahap menonton dan diskusi anak sudah memiliki sedikit pengetahuan tentang sastra lokal. Kegiatan diskusi yang dilakukan setelah pemutaran film menjadi salah satu bagian penting dalam proses penguatan literasi budaya peserta. Pada sesi ini, anak-anak diajak untuk menceritakan kembali isi film, mengenali tokoh, serta menyampaikan pendapat mereka mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita Danau Dendam Tak Sudah. Suasana diskusi berlangsung cukup interaktif, terlihat dari antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan dan berbagi pendapat mengenai alur cerita yang telah ditonton.

Melalui diskusi tersebut, peserta mulai memahami bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, saling menghormati, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga perilaku dalam lingkungan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya sebatas mengenal cerita rakyat daerah, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Setelah sesi diskusi selesai, tim KKN membagikan lembar posttest kepada 15 peserta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman mereka terhadap isi cerita, tokoh, serta nilai budaya yang terkandung dalam film animasi Danau Dendam Tak Sudah. Pelaksanaan posttest dilakukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan guna melihat efektivitas media audiovisual dalam membantu penguatan literasi budaya anak.

Gambar 4. Sesi peserta mengisi lembar pretest dan posttest untuk meninjau pemahaman anak-anak terhadap cerita danau dendam tak sudah



Gambar 5. Sesi pembagian hadiah bagi peserta yang aktif selama diskusi dalam kegiatan literasi budaya melalui film animasi danau dendam tak sudah



Gambar 6. Foto Bersama Peserta Kegiatan Literasi Budaya Melalui Film Animasi Danau Dendam Tak Sudah



Dokumentasi pada Gambar 6 menunjukkan kebersamaan tim KKN bersama peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan penguatan literasi budaya selesai dilaksanakan. Foto bersama ini menjadi bentuk dokumentasi akhir sekaligus menggambarkan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 15 anak menunjukkan respons yang cukup positif. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama proses menonton film, sesi diskusi, hingga kegiatan evaluasi melalui

posttest. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan kegiatan memperlihatkan bahwa penggunaan media film animasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Selain menjadi bagian dari dokumentasi kegiatan, momen kebersamaan tersebut juga mencerminkan adanya hubungan yang baik antara tim KKN, peserta, serta masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan edukasi budaya berbasis cerita rakyat lokal. Keterlibatan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan penguatan literasi budaya pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ketua RT 19 Kelurahan Karang Indah, tokoh masyarakat, orang tua, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama pelaksanaan program penguatan literasi budaya melalui film animasi Danau Dendam Tak Sudah. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Ibu Nelda Sari Siregar, M. Pd yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan arahnya kepada kami. Serta seluruh anggota kelompok KKN yang telah bekerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan literasi budaya melalui film animasi Danau Dendam Tak Sudah di RT 19 Kelurahan Karang Indah, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu memberikan hasil yang cukup positif dalam membantu anak mengenal kembali budaya lokal daerahnya. Penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran dinilai mampu menarik minat peserta sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita, mengenali tokoh, serta menangkap nilai budaya dan pesan moral yang terdapat dalam legenda Danau Dendam Tak Sudah.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan dari 5,53 pada tahap awal menjadi 8,33 setelah kegiatan berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran budaya yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap cerita rakyat lokal, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan anak untuk lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Dukungan masyarakat, orang tua, serta keterlibatan peserta selama kegiatan turut memberikan pengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan program.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya lokal lainnya agar anak-anak semakin dekat dengan cerita rakyat dan nilai budaya daerah. Selain itu, kerja sama antara masyarakat, sekolah, dan lingkungan sekitar juga perlu diperkuat agar upaya penguatan literasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

REFERENSI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kretzmann, John P., & McKnight, John L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Rahayu, S. (2020). Penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 115–124.
- Suharto, E. (2017). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, A., & Putranto, B. (2018). Peran budaya lokal dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–56.
- Yunus, M. (2021). Pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 22–31.